

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna dibanding dengan makhluk yang lainnya karena dianugrahi akal dan pikiran. Akal dan pikiran itulah yang menjadi pusat dimana manusia menentukan keputusan serta jalan yang akan dipilih dalam hidup, baik untuk diri sendiri atau pada masyarakat. Sehingga peradaban di seluruh dunia dan Indonesia pada khususnya memiliki kemajuan dari zaman ke zaman.

Perkembangan zaman ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap dunia pendidikan. Dunia pendidikan di Indonesia terus berubah secara signifikan. Ketika dulu pendidikan masih dianggap sesuatu yang langka di masyarakat, hingga sekarang pendidikan menjadi sesuatu yang dicari untuk mengembangkan potensi dalam dirinya agar dapat hidup lebih baik. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yaitu sebuah usaha terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dalam dirinya untuk memiliki kemampuan, kompetensi atau keterampilan. Pendidikan nasional di Indonesia sendiri adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang bersumber dari nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia serta tanggap terhadap perubahan zaman.

Pendidikan terdiri dari tiga jalur. Jalur pendidikan merupakan suatu wadah peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan

dan sesuai dengan tujuan. Jalur pendidikan ini termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1, yang terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar sekolah formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan pelayanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan non formal sendiri meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.

Ketiga yaitu jalur pendidikan informal yang merupakan jalur pendidikan yang ada dalam keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri, sadar dan bertanggung jawab. Pendidikan informal ini digagas karena pendidikan dimulai dari keluarga karena seorang anak sudah seharusnya dididik semenjak lahir. Penerapan pada lingkungan sendiri contohnya dengan

adanya homeshooling yang sebenarnya merupakan pendidikan formal yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara informal (Abdulhak dan Suprayogi, 2013: 18-19). Dampak dari perkembangan zaman di Indonesia yang masih menjadi kendala adalah jumlah penduduk yang semakin bertambah tahun semakin bertambah jumlahnya. Masalah yang timbul berikutnya adalah pada kesejahteraan sosial karena pada suatu negara tentu memiliki harapan rakyatnya hidup sejahtera. Masalah kesejahteraan ini masih terlihat dengan adanya seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan suatu hambatan, kesulitan, dan gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak dapat terjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya serta tidak dapat terpenuhinya kebutuhan hidup (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan tersebut dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, ketunasosialan, keterbelakangan, atau keterasingan dan kondisi serta perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung. Kemudian kejadian ini akan menjadi riskan apabila yang menjadi korban adalah anak-anak, padahal mereka akan menjadi penerus bangsa ini.

Lembaga pendidikan adalah suatu lembaga yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap kehidupan bangsa dan penentu kualitas sumber daya manusia. Lembaga pendidikan dikatakan berkualitas apabila memenuhi kebutuhan dan harapan – harapan para peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah dan bahkan seluruh komponen yang ada dalam institusi tersebut. Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan dan watak, serta peradaban

bermartabat yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang iman dan taqwa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab.

Lembaga Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal. LPNF meliputi Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan Dan Pelatihan Kerja, Pendidikan Kesetaraan, serta Pendidikan lain yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap pengembangan diri, pengembangan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Penyelenggaraan kursus dan pelatihan sangat strategis dalam upaya mendukung pemerintah dalam mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif serta membantu pengentasan kemiskinan dan pengangguran. LKP di Indonesia bernaung dibawah Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang jenisnya terdiri atas 224 jenis keterampilan dan kemudian secara resmi dibakukan menjadi 66 jenis keterampilan.

LKP Kutilang adalah sebuah lembaga Pendidikan Nonformal bergerak dibidang Tata Busana khususnya menjahit yang didirikan sejak tahun 2000 yang

dikelola oleh Hj. Zulfida Zahara Nasution. LKP Kutilang ini berlokasi di Jalan Perjuangan No. 45, Medan, Sidorame Timur.

Proses terbentuknya LKP Kursus Menjahit Kutilang Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa narasumber menceritakan awal mulanya terbentuk LKP Kursus Menjahit ini yaitu tempat ini awalnya sebuah rumah biasa sebelum menjadi tempat kursus menjahit yang sangat besar dan mempunyai kerjasama yang banyak oleh lembaga kursus lainnya. Lembaga lembaga yang berkerjasama dengan LKP Kursus Menjahit Kutilang yaitu direktorat kursus dan pelatihan, direktorat Jendral pendidikan vokasi kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia. LKP kursus menjahit Kutilang sudah 22 tahun berdiri. Pengelola sekaligus pendiri LKP Kursus Menjahit Kutilang yaitu ibu Hj.Zulfi Zahra Nasution, yang 25 tahun lalu beliau adalah seorang peserta yang sedang ikut Kurus menjahit di sebuah kursus lainnya. Beliau mengikuti kursus dengan tujuan untuk membuka kursus dan memberikan peluang bagi Peserta lainnya yang tidak bersekolah dapat merasakan pendidikan hanya sebatas menjahit saja. Tetapi tidak hanya di situ saja tujuan beliau juga untuk membantu angka pendidikan yang sangat rendah serta dapat memberdayakan masyarakat yang tidak bisa sekolah agar dapat membuka Kurus setelah mengikuti program yang gratis yang di berikan oleh pemerintah.

Seiring berjalannya waktu LKP Kursus Menjahit Kutilang terus berkembang hingga menjadi LKP yang memiliki banyak kerjasama oleh mitra mitra pendidikan nonformal. Sampai sekarang ini LKP Kursus Menjahit Kutilang sangat berjaya yang mempunyai banyak peserta pelatihan kursus dan banyak

mengantongi penghargaan dari setiap kegiatan yang di ikuti oleh peserta pelatihan kursus.

Proses pembelajaran di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) kutilang ada tiga tingkatan yaitu level I, II, III. Di masing-masing level memiliki kurikulum yang berbeda- beda yang di mana level I memiliki kurikulum tingkat dasar, level II yaitu kurikulum tingkat terampil, dan level III yaitu tingkat mahir.

Salah satu standar kompetensi dalam kurikulum level I di LKP kutilang adalah menjahit kebaya. Kebaya sendiri adalah blus tradisional yang dikenakan oleh wanita Indonesia yang terbuat dari bahan tipis yang dikenakan dengan sarung, batik, atau pakaian rajutan tradisional lainnya, Kebaya memiliki beberapa model seperti model kebaya jawa, kebaya bali, kebaya encim, kebaya kartini, kebaya kutu baru.

Proses pembuatan kebaya juga tidaklah semudah membuat busana-busana sederhana seperti blus dan rok lurus. Hasil kebaya yang bagus harus mengacu kepada persyaratan pakaian wanita yang baik, dipakain pas, tidak sempit dan tidak terlalu longgar, tidak sesak pada bagian dada, penampilan cukup licin dan rata. Kesemua juga berlaku untuk semua bagian kebaya dan tidak melupakan factor kerapihan dan penyelesaian kebaya (Muliawan, 2004).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di LKP Kutilang, diketahui bahwa pada pembelajaran kebaya banyak peserta didik yang belum bisa menguasai cara menjahit kebaya, sehingga kebaya yang dihasilkan kurang rapi, dan slim fit dibadan. Peserta didik juga kesulitan dalam menjahit kerung lengan dan gir kebaya sehingga kerung lengan dan gir yang dihasilkan kurang rapi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Hasil Kemampuan Siswa Dalam Membuat Kebaya Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Kutilang**”

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan peserta didik dalam membuat kebaya yang belum maksimal.
2. Kurangnya kerapian peserta didik di LKP Kutilang dalam membuat kebaya.
3. Hasil jadi kebaya yang kurang pas dibadan.
4. Peserta didik kurang mampu menjahit kerung lengan dan gir kebaya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas dalam keterbatasan peneliti, maka dalam hal ini penulis membatasi masalah di LKP Kutilang tentang kemampuan siswa dalam membuat kebaya yang diawali dari langkah menjahit, di tinjau dari kesesuaian model kebaya dengan desain, ketepatan ukuran kebaya pada sipemakai dan kualitas hasil jahitan.

1. Model kebaya yang digunakan adalah kebaya kartini
2. Bahan yang digunakan dalam membuat kebaya ini adalah kain lace/renda
3. Subjek penelitian ini adalah peserta didik menjahit level I
4. Peneliti hanya akan meneliti hasil menjahit peserta didik dalam membuat kebaya yang dinilai oleh pengamat pada saat fitting.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu “Bagaimana Kemampuan Peserta Didik Dalam Membuat Kebaya Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Kutilang”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui Kemampuan Peserta Didik Dalam Membuat Kebaya Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Kutilang”

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai bahan pengetahuan dalam membuat kebaya pada masalah yang di teliti
2. Bagi Pengajar sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru dalam membuat kebaya
3. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa pembaca terhadap permasalahan yang diteliti